

HUBUNGAN PERKEMBANGAN MENTAL-EMOSIONAL TERHADAP *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK *PRESCHOOL*

Muhammad Roni Septiawan¹, Riri Novayelinda², Yufitriana Amir³

¹Universitas Riau, ² Universitas Riau, ³ Universitas Riau

Email: muhammad.roni2820@student.unri.ac.id

DOI: 10.33369/jvk.v5i1.22209

Abstract

The socio-emotional development of preschool-aged children aims for children to have the ability to control emotions with their environment, this causes the need for situation adjustments, especially for preschoolers to avoid social jealousy and a sense of competition among siblings (sibling rivalry). This study aims to determine the relationship of mental-emotional development to sibling rivalry in preschool children. This study aims to determine the relationship of mental-emotional development to sibling rivalry in preschool children. The research design used was descriptive correlational using a cross sectional approach. The sample used in this study were 98 parents who have preschool age children using purposive sampling technique. The measuring instrument used is a mental-emotional problem questionnaire (KMME) and a sibling rivalry questionnaire which have been tested for validity and reliability. The results of the detection based on the KMME were 62 children (63.2%) were in the category of the possibility of children experiencing mental-emotional problems and 58 children (59.2%) were in the high category based on the sibling rivalry questionnaire. The results of this study indicate that 54 children who experience mental-emotional problems who experience the possibility of mental-emotional problems (31.9%) will experience sibling rivalry in preschool children (p value 0.000 with 0.05). The results of this study can be concluded that there is a significant relationship between mental-emotional development and sibling rivalry in preschool children. Research recommends that parents seek more information and knowledge about their children's mental-emotional development, so as to minimize sibling rivalry in their children.

Keywords: *first keyword, second keyword, third keyword*

PENDAHULUAN

Usia *preschool* merupakan usia anak sekitar 4-6 tahun, pada usia ini sering disebut sebagai anak dengan masa keemasan (Arif, 2013). Menurut data Kemenkes RI (2019) populasi anak *preschool* di Indonesia mencapai 9,5 juta dan di Provinsi Riau sekitar 288,136 anak *preschool*. Wong (2013) menyatakan masa *preschool* dianggap sebagai waktu yang optimal untuk mengidentifikasi dan mengurangi gejala awal suatu masalah, pencapaian tingkat pertumbuhan dan perkembangan sebelumnya yang sukses sangat penting untuk mempersiapkan tugas perkembangan selanjutnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia *preschool* meliputi perkembangan biologis, perkembangan psikososial, perkembangan kognitif, perkembangan moral spiritual, perkembangan citra

Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK) Volume 5 No 2 Bulan Juni Tahun 2022

Program Study of Nursing Universitas Bengkulu

<http://ejournal.unib.ac.id/index.php/JurnalVokasiKeperawatan>

tubuh dan salah satunya yang sangat penting yaitu perkembangan emosional (Wong, 2013) Perkembangan sosial emosional ini bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan emosi dengan lingkungannya (Musringati, 2017). *American Academy of Pediatrics* (2012) menyebutkan bahwa kemampuan sosial emosi anak mengacu pada kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dan mengekspresikan emosi baik positif maupun negatif serta mampu menjalin hubungan dengan anak lain dan lingkungannya. Menurut *Nasional Institute of Mental Health* (NIMH) (dalam KMHO, 2019) sekitar 10-15% anak *preschool* di dunia mengalami gangguan mental-emosional. Laporan Riskesdas Indonesia (2018) menyatakan bahwa sekitar 9,6% anak di Indonesia mengalami gangguan mental-emosional. Terkhusus di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru didapatkan sebesar 42,4% anak *preschool* mengalami gangguan mental-emosional (Hartati & Mahendra, 2019). Perkembangan emosional yang baik akan berpengaruh terhadap lingkungan sosialnya, ditandai dengan kemampuan anak dalam beradaptasi terhadap lingkungan sosialnya seperti komitmen terhadap tugasnya, menghargai perbedaan individual, dan mampu memperhatikan lingkungannya (Numalitasari, 2015).

Menurut Peraturan Kementerian Kesehatan (2009) beberapa hal yang harus dicapai anak *preschool* dalam tahap perkembangan emosional anak seperti anak sudah mulai mengendalikan perasaan, menunjukkan sikap berbagi, menghargai orang lain dan menunjukkan sikap toleran. Tahap perkembangan ini sangat rentan terganggu karena faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional pada anak *preschool* salah satunya yaitu hubungan dengan anggota keluarga (Hijriati, 2019). Kehadiran anggota baru didalam keluarga menyebabkan perlunya penyesuaian situasi terutama bagi anak *preschool* agar tidak terjadi kecemburuan sosial dan rasa persaingan pada saudara kandung (*Sibling Rivalry*) (Rosdahl & Kowalski, 2014).

Menurut Shaffer (2015) *sibling rivalry* adalah kecemburuan dan kebencian antara saudara kandung, yang sering muncul saat hadirnya saudara yang lebih muda. *Sibling rivalry* terjadi karena seseorang merasa takut kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga menimbulkan berbagai pertentangan dan akibatnya dapat membahayakan bagi penyesuaian pribadi dan sosial anak (Putri & Hendriyani 2013). Menurut Irwansyah (dalam Arif, 2013) menyebutkan permusuhan dan kecemburuan antara saudara kandung akan menimbulkan ketegangan diantara mereka dan bila tidak di intervensi hal ini akan berakibat fatal bahkan dapat berlanjut meski keduanya mulai beranjak dewasa.

Menurut Havnes (dalam Rahmawati, 2013) *sibling rivalry* menimbulkan dampak negatif dan positif terhadap perkembangan anak, dampak positif dari *sibling rivalry* ini yaitu saat saudara lahir, anak yang lebih tua telah mengembangkan kemandirian penuh, terutama dalam bermain, dan peningkatan kemampuan untuk bertanggung jawab yang mengarah ke konsep diri yang lebih bagus, dampak negatifnya yaitu mencederai saudaranya seperti akan memukul, mendorong, dan mencakar lawannya, sedangkan pada anak yang lebih besar cenderung akan memaki saudara atau menganggap saudara sebagai lawan. Dengan *sibling rivalry* anak harus mampu menyesuaikan diri karena seringkali anak tidak berhasil melakukan penyesuaiannya (Hanum dkk, 2015). Ketidakberhasilan dalam melakukan penyesuaian akan menyebabkan ketegangan, tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, sikap yang tidak realistis, agresif dan akan mempengaruhi perkembangan emosionalnya (Fauziyah, 2017).

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan menggunakan metode *cross sectional* (potong lintang). Populasi pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak lebih dari satu dengan salah satunya anak usia *preschool* di Kecamatan Payung Sekaki, Kota Pekanbaru dengan jumlah populasi yang diperoleh dari bagian Kesmas Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru sebanyak 2.690 anak. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik dengan jenis teknik *purposive sampling*.

Sampel pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak *preschool* dengan kriteria: 1). Orang tua yang memiliki anak lebih dari satu; 2). Orang tua yang memiliki anak usia *preschool* dengan umur 3-6 tahun; 3). Rentang umur saudara adik atau kakak 1 atau 2 tahun. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner *Sibling Rivalry* untuk mengukur reaksi *sibling rivalry* pada anak dan kuesioner KMME untuk mengukur mental-emosional anak. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *chi-square* yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel dependen dengan independen yaitu perkembangan mental-emosional dengan *sibling rivalry*.

HASIL

A. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden dan Anak Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Ibu		
<20	4	4,1
>20-40	67	68,4
>40	27	27,6
Jenis Kelamin Orang Tua		
Laki-Laki	15	15,3
Perempuan	83	84,7
Pekerjaan Orang Tua		
IRT	77	78,6
Buruh	5	5,1
Wiraswasta	8	8,2
PNS	8	8,2
Umur Anak		
3-4 Tahun	30	30,6
5-6 Tahun	68	69,4
Jumlah Saudara		
1 Bersaudara	1	1,0
2 Bersaudara	44	44,9
3 Bersaudara	44	44,9
4 Bersaudara	7	7,1
5 Bersaudara	2	2,0
Total	96	100

Tabel diatas memaparkan bahwa mayoritas umur orang tua adalah berusia 20-40 tahun sebanyak 67 responden (68,4 %), distribusi menurut jenis kelamin orang tua terbanyak yaitu perempuan dengan jumlah 83 responden (84,7%), mayoritas pekerjaan orang tua adalah ibu rumah tangga/tidak bekerja sebanyak 77 responden (78,6 %), selanjutnya tabel diatas juga menunjukkan distribusi responden menurut umur anak responden terbanyak yaitu anak yang berumur 5-6 tahun dengan jumlah 68 anak (69,4 %), mayoritas anak responden menurut jenis kelamin anak terbanyak yaitu laki-laki dengan jumlah 65 anak (66,3 %), posisi responden anak dalam posisi bersaudara terbanyak yaitu adik 69 anak (70,4%), serta jumlah saudara dari responden terbanyak yaitu 2 bersaudara dan 3 bersaudara sebanyak masing masing 44 anak (44,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden menurut Perkembangan Mental-Emosional

No	Perkembangan mental emosional anak	f	%
1.	Normal	36	36,8
2.	(Kemungkinan anak mengalami masalah mental-emosional)	62	63,2
Total		98	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas perkembangan mental-emosional anak *preschool* didapatkan perkembangan yang kemungkinan mengalami masalah mental-emosional sebanyak 62 anak (63,2%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Gambaran Sibling Rivalry pada anak preschool

No	<i>Sibling Rivalry</i>	f	%
1.	Rendah	40	40,8
2.	Tinggi	58	59,2
Total		98	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar kejadian *sibling rivalry* pada anak preschool mengalami *sibling rivalry* yang tinggi sebanyak 58 anak (59,2%).

B. Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan Mental-Emosional Dengan Sibling Rivalry pada Anak Preschool

Perkem- bangan Mental- Emosional	<i>Sibling Rivalry</i>				Total		<i>P- value</i>
	Rendah		Tinggi		F	%	
	F	%	F	%			
Normal	36	14,9	4	23,1	40	100	0.00
(Kemung- kinan anak mengalami masalah mental-emosional)	7	28,1	51	31,9	58	100	
Total	43	43,0	55	55,0	98	100	

Hasil analisis tabel hubungan mental-emosional dengan *sibling rivalry* pada anak *preschool* diketahui bahwa 51 anak (31,9%) memiliki perkembangan mental-emosional yang kemungkinan mengalami masalah mental-emosional dan mengalami *sibling rivalry*, sedangkan 36 anak (14,9%) yang memiliki perkembangan mental-emosional normal dan tidak mengalami *sibling rivalry*. Uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,000 (<0,05) yang berarti H_0 ditolak yang menyiratkan bahwa ada hubungan antara Perkembangan Mental-Emosional dengan *Sibling Rivalry* pada Anak *Preschool*.

PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Karakteristik responden

a. Usia Responden

Berdasarkan survei terhadap 98 responden di wilayah kerja Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru, sebagian besar responden (67 orang) berusia antara 20-40 tahun sebanyak 68,4%. Hal ini didukung penelitian Permatasari (2018) dengan hasil rentang usia ibu 26-35 tahun sebesar 84,5% yang merawat anaknya.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan survei terhadap 98 responden di wilayah kerja Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru, sebagian besar responden (83 orang atau 84,7%) adalah perempuan, sedangkan responden laki-laki (15 orang atau 15,3%) adalah laki-laki. Penelitian ini serupa dengan penelitian Utami, Mose dan Nurmira (2017) pada masyarakat di Provinsi DKI Jakarta yang menemukan bahwa responden terbanyak (682 orang) adalah perempuan (66,8%). Pada penelitian ini dipengaruhi pada saat pengambilan data mayoritas wanita (ibu) tidak bekerja dan sedang bersama anaknya dirumah.

c. Pekerjaan Orang Tua

Pada distribusi pekerjaan responden ditemukan sebagian besar ibu rumah tangga (IRT) 77 orang (78,6%), ditemukan juga responden bekerja sebagai buruh 5 orang (5,1%). Hal ini diperkuat oleh penelitian Laloan, Ismanto, dan Bataha (2018) menemukan bahwa ada hubungan bermakna antara ibu tidak bekerja dengan perkembangan anak. Ibu yang tidak bekerja dapat memberikan dukungan kepada anak dalam menstimulasi perkembangan anak dengan cara mendampingi aktifitas anak serta dapat memaksimalkan perannya.

d. Umur Anak Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak responden lebih banyak berumur 5-6 tahun 68 anak (69,4%). Usia 5-6 tahun menurut Wong (2009) termasuk masa *preschool*. Tugas perkembangan menurut Havnes (2012) pada fase ini ialah membangun sifat yang sehat sebagai diri sendiri yang sedang tumbuh dan berkembang serta mengembangkan hati nurani, pengertian, moral, dan tingkatan nilai.

Penelitian lain yang dilakukan Zarni (2017) menemukan usia anak yang berada pada rentang prasekolah mengalami mengalami perkembangan emosi seperti cemburu atau iri hati. Anak usia prasekolah juga cenderung mementingkan diri sendiri sehingga akan mengalami kesulitan untuk berbagi perhatian orang tuanya dengan saudara yang lain (Wong, 2009).

e. Jenis Kelamin Anak

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden adalah anak laki-laki yaitu sebanyak 65 anak (66,3%). Sedangkan responden anak perempuan berjumlah 33 orang (33,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian Zarni (2017) bahwa anak laki-laki dan

perempuan bereaksi sangat berbeda terhadap saudara laki-laki dan perempuannya, anak laki-laki lebih banyak berkelahi dengan kakak laki-laki daripada dengan kakak perempuannya.

f. Posisi Anak

Pada distribusi posisi anak dari hasil penelitian didapatkan mayoritas posisi anak yaitu adik sebanyak 69 anak (70,4%). Sedangkan posisi sebagai abang didapatkan sebanyak 39 anak (29,6%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2013) mengungkapkan pada adik biasanya menunjukkan perasaan rendah diri terhadap saudara kandung yang lebih tua karena menganggap tidak memiliki kemampuan seperti saudara mereka.

g. Jumlah Saudara

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki jumlah saudara 3 bersaudara sebanyak 44 anak (44,9%) dan 2 bersaudara sebanyak 44 anak (44,9%). Jumlah saudara turut mempengaruhi perkembangan mental-emosional anak dan terjadinya *sibling rivalry*. Hal ini juga diperkuat temuan penelitian yang dilakukan Rahmawati (2013) yaitu jumlah saudara yang kecil cenderung menghasilkan hubungan yang lebih banyak perselisihan daripada jumlah saudara yang besar. Hal ini dikarenakan, bila ada anak dua atau tiga anak dalam keluarga, mereka lebih sering bersama jika jumlahnya besar dan orang tua mengharapkan mereka bermain dan melakukan berbagai hal bersama sehingga perselisihan saudara kandung berkurang.

2. Gambaran Perkembangan Mental-Emosional Anak *Preschool*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 98 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Payung Sekaki mayoritas responden dalam penelitian ini berjumlah 98 anak memiliki kemungkinan mengalami masalah mental-emosional sebanyak 62 anak (63,2%). Dari hasil penilaian berdasarkan kuesioner alat ukur didapatkan jenis masalah mental-emosional umumnya yang terjadi pada anak adalah perilaku anak yang sering terlihat marah, sulit berkonsentrasi, merusak dan juga menentang terhadap lingkungan sekitar.

Hal ini didukung oleh penelitian Pamungkas (2016) didapatkan hasil sebanyak 57% anak mengalami kemungkinan masalah mental-emosional. Hal yang mendasari munculnya perilaku menentang pada anak dapat terjadi akibat sikap menolak orangtua/pengasuh, anak yang bersangkutan menjadi agresif, tidak mau menurut, dan suka bertengkar. Anak ingin menarik perhatian lingkungan, karena dengan kelakuan yang baik tidak mendapat perhatian dan kasih sayang, maka ia akan mencari jalan lain dengan mengganggu lingkungan dengan kenakalan.

Perkembangan mental emosional mencakup kemampuan anak untuk mengerti dan mengendalikan emosi. Apabila anak tidak memiliki keseimbangan mental-emosional maka anak sulit berinteraksi secara sosial yang berdampak di masa depannya (Rahmayanti & Pujiastuti, 2012).

Peneliti menarik kesimpulan bahwa perkembangan mental-emosional anak yang baik dipengaruhi beberapa faktor salah satunya interaksi sosial yang baik terhadap lingkungannya.

B. Analisa Bivariat

Hasil analisa lebih lanjut mengenai hubungan perkembangan mental-emosional terhadap sibling rivalry pada anak usia preschool menggunakan uji statistik dengan uji chi square diperoleh p value $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara perkembangan mental-emosional terhadap sibling rivalry pada anak usia preschool (Ho ditolak). Hal ini serupa dengan penelitian Fauziyah (2015) didapatkan sebesar 48,3% anak yang mengalami sibling rivalry berpengaruh terhadap perkembangan mental-emosional anak.

Menurut temuan Fauziyah (2017) anak yang mengalami masalah perkembangan mental-emosional mengakibatkan ketegangan, tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistik, agresif, dan sebagainya. Untuk optimalisasi perkembangan mental-emosional ini dapat dilakukan dengan mulai mengajak anak mengenal dirinya sendiri dan lingkungan. Proses pengenalan ini juga merupakan aspek penting untuk membantu perkembangan mental-emosional, proses ini berupa interaksi anak dengan keluarga yang akan membuat anak belajar membangun konsep diri. Juga dapat dengan cara bermain bersama teman sebaya yang akan melatih dan meningkatkan kemampuan sosialisasi anak (Musringati, 2017).

Menurut temuan lainnya yaitu penelitian Hanum dan Hidayat (2015) yang juga meneliti masalah perkembangan mental-emosional anak menyatakan bahwa sumber utama kemarahan anak adalah hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk sampai tujuan, dengan demikian ketegangan yang terjadi dalam aktivitas itu tidak mereda, bahkan bertambah sehingga untuk menyalurkan ketegangan individu tersebut yaitu dengan menjadi marah. Sedangkan keterbatasan pemahaman emosi anak sering kali menimbulkan ketidaktepatan orang dewasa dalam merespon emosi anak. Kondisi ini dapat mengakibatkan munculnya permasalahan baru dalam aspek emosi, dan turut mengakibatkan terjadinya sibling rivalry pada anak.

Hal lain juga diperkuat dari hasil penelitian Nurmira (2017) dengan hasil 55,6% pola pengasuhan orang tua baik tidak akan menyebabkan terjadinya sibling rivalry pada anak. Pengasuhan orang tua terhadap anak yang baik juga berpengaruh terhadap sibling rivalry pada anak dan di dukung oleh lingkungan yang baik, komunikasi orang tua terhadap anak yang baik, jarak kelahiran anak yang baik maka tidak akan terjadinya perilaku sibling rivalry pada anak.

Teori lain menurut Hijriati (2019) mengungkapkan salah satu yang menyebabkan terjadinya sibling rivalry pada anak yaitu hubungan dengan para anggota keluarga, hubungan yang tidak rukun dengan orang tua atau saudara akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi ini akan cenderung menguasai kehidupan anak dirumah.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang hubungan perkembangan mental-emosional terhadap *sibling rivalry* pada anak *preschool* diketahui bahwa mayoritas responden penelitian berusia 20-35 (Dewasa awal) dengan jumlah 67 orang (68,4%), jenis kelamin orang tua terbanyak dalam penelitian ini adalah perempuan sebesar 83 orang (84,7%), mayoritas usia anak ialah 5-6 tahun dengan 68 anak (69,4%), jenis kelamin anak terbanyak pada penelitian ini adalah laki-laki dengan jumlah 65 anak (66,3%), posisi anak yang terbanyak ialah sebagai adik dengan total 69 anak (70,4%), serta jumlah saudara terbanyak didapatkan 2 dan 3 bersaudara dengan masing masing berjumlah 44 anak (44,9%). Sedangkan untuk perkembangan mental-emosional anak

mengalami perkembangan yang kemungkinan mengalami masalah mental-emosional sebesar 62 anak (63,2%). Serta mayoritas anak mengalami *sibling rivalry* tinggi dengan total 58 anak (59,2%).

Uji statistik hubungan perkembangan mental-emosional terhadap *sibling rivalry* pada anak *preschool* di dapatkan hasil uji statistic *Chi-Square* nilai *p-value* = 0,00 (<0,05) menunjukkan H_0 ditolak, menyiratkan ada hubungan bermakna antara perkembangan mental-emosional dengan *sibling rivalry* pada anak *preschool*, dimana hasil penelitian ini menunjukkan anak yang mengalami masalah mental-emosional yang kemungkinan mengalami masalah mental-emosional (31,9%) akan mengalami *sibling rivalry* pada anak *preschool*.

Bagi profesi keperawatan memegang peranan penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat, sehingga perawat harus lebih banyak mencari informasi dan pengetahuan khususnya perkembangan mental-emosional anak agar dapat memaksimalkan perannya dalam memberikan pendidikan khususnya kepada orang tua tentang pengaruh perkembangan mental-emosional yang baik agar terhindar dari *sibling rivalry* pada anak *preschool*.

Bagi masyarakat diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya perkembangan mental-emosional bagi anak serta mendidik anak. Sehingga masyarakat khususnya orang tua mengerti dan mempersiapkan proses tumbuh kembang anak agar terpenuhi serta ikut memberikan rasa aman dan nyaman agar *sibling rivalry* antar anak tidak terjadi.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan observasi lebih lanjut mengenai faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan mental-emosional terhadap *sibling rivalry* dan dampaknya bagi anak bila tidak tercapai dengan baik, menggunakan sampel yang lebih banyak agar mendapatkan hasil dan gambaran yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

American Academy of Pediatrics. (2012). *Breastfeeding and the Use of Human Milk*. New York: Pediatrics

Arif, F. (2013). *Mengatasi sibling rivalry dalam keluarga melalui konseling rational emotive behavior dengan teknik reframing pada siswa kelas vii e di mts nu ungaran*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Fauziyah. (2017). Influence of psycho-socio-economic factors, parenting style, and sibling rivalry, on mental and emotional development of preschool children in Sidoarjo district. *Journal of Maternal and Child Health*, 2(3), 233-244.

Hanum, A. L., & Hidayat, A. A. (2015). Faktor Domoinan pada Kejadian Sibling rivalry pada Anak Usia Prasekolah. *The Sun*, 2, 2.

Havnes. (2012). Sibling rivalry over parental care. Intra-household conflict and child investment. *Unpublished manuscript, University of Oslo*.

Hijriati. (2019). Faktor dan kondisi yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Bunarra*, 5(2). Yogyakarta

Kemenkes RI. (2019). Stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak (sosialisasi buku pedoman pelaksanaan DDTK tingkat pelayanan kesehatan dasar), Jakarta. 2019;122.

Laloan, M. M., Ismanto, A. Y., & Bataha, Y. (2018). Perbedaan perkembangan anak usia toddler (1-3 tahun) antara ibu bekerja dan tidak bekerja di wilayah kerja posyandu puskesmas kawangkoan. *Jurnal Keperawatan*, 6(1). Diperoleh tanggal 11 Juli 2020 dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/>

Musringati. (2017). *Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Kelompok B melalui Metode Bercerita di TK Al Ikhlas*. Bandung: STKIP Bandung.

Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103-111.

Nurmira. (2017). *Hubungan pengasuhan orang tua terhadap anak dengan kejadian perilaku sibling rivalry pada anak usia dini (1-5 tahun) di paud genius kid's di pohon pintu kabun bukittinggi tahun 2017*. Skripsi (Dipublis). Bukittinggi: STIKES Perintis.

Pamungkas, I. (2016). *Perilaku Orangtua dalam Mencegah Terjadinya Sibling Rivalry pada balita*. Ponorogo: KTI Universitas Muhammadiyah.

Permatasari. (2018), *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini Di Paud Permata Bunda Skb Mojoagung-Jombang, J+Plus Unesa*, 7(1), 1-7

Putri., & Hendriyani. (2013). *Dampak Sibling Rivalry (Persaingan saudara kandung) pada anak usia dini*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Rahmawati, E. (2013). *Hubungan antara sibling rivalry dengan kemampuan penyesuaian sosial anak usia sekolah di sdn cireundeu iii*. Skripsi (Dipublis). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Rahmayanti dan Pujiastuti. (2012). Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK kartika x-9 Cimahi 2012. *Skripsi*. STIKes Jendral Achmad Yani.

Riset Kesehatan Dasar. (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*. Jakarta: Depkes RI.

Rosdahl., & Kowalski. (2014). *Buku ajar Keperawatan Dasar*. Jakarta: EGC.

Shaffer. (2009). *Social and Personality Development, 6th Edition*. Wadsworth: Cengage Learning.

Wong, D. L. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik edisi 6 (Vol.1)*. Jakarta: EGC.

Wong D. L. (2013). *Wong's Nursing care of infants and children*. Mosby Company: St Louis Missouri.

Zarni, D.K. (2017). *Gambaran sibling rivalry dan dampak perilaku pada anak prasekolah*. Skripsi (Dipublis). Pekanbaru: Universitas Riau.